

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Kata media berasal dari kata Latin "medium," yang berarti perantara atau pengirim" komunikasi. Ahmad Rouhani mendefinisikan media sebagai segala sesuatu yang berwujud yang berfungsi sebagai alat, sarana, atau media komunikasi selama proses pengajaran dan pembelajaran. Siswa dapat belajar lebih efektif dan efisien dengan menggunakan materi pendidikan. Proses pembelajaran tidak lagi terbatas pada buku teks dan papan tulis, karena guru sekarang memiliki akses ke berbagai sumber daya pendidikan. (Fazila dkk., 2023: 4) .

Media cerita didefinisikan sebagai alat, nilai, atau informasi yang disajikan kepada pendengar atau pembaca melalui cerita. " Persepsi adalah kemampuan otak untuk menerjemahkan sinyal atau proses pensinyalan ke indra manusia. Media naratif dapat berupa tulisan, ucapan, gambar, suara, atau video, dan berisi serangkaian peristiwa dengan karakter, tempat, dan alur cerita tertentu, untuk tujuan pembelajaran, hiburan, atau penanaman nilai. Namun, menurut Pema dan Ghetto, persepsi adalah proses penginderaan, atau proses sensorik, di mana seseorang menerima rangsangan melalui indra mereka, sehingga

rangsangan tersebut tidak tiba-tiba berhenti" (Saputra 2025: 27) .

Dengan kata lain, informasi sensorik guru meliputi perhatian, harapan, motivasi, dan ingatan. Komponen kunci dalam persiapan guru adalah komunikasi yang terjadi antara guru dan siswa mereka, yang memungkinkan mereka untuk mengatur, membimbing, dan membina kehidupan siswa mereka. Sangat penting bagi guru untuk mempertimbangkan daya tanggap siswa terhadap materi pendidikan, karena mereka berada dalam tahap pra-dewasa (para pembelajar).

Pendidikan dalam Islam berarti meningkatkan kecerdasan, ucapan, perilaku, pengetahuan, dan emosi seseorang. Kata "pendidikan" berasal dari aktivitas dan berarti "tindakan" atau "jalan". Istilah bahasa Inggris pendidikan agama merujuk pada kegiatan yang bertujuan membimbing individu menuju iman. Pendidikan agama melampaui sekadar memberikan pengetahuan agama; pendidikan agama berfokus pada perasaan, nilai-nilai, dan perilaku yang didefinisikan oleh iman. Ada beberapa istilah Arab untuk pendidikan, termasuk pengasuhan, pengajaran, dan pelatihan. Memperkuat iman, memahami, menghargai, dan menerapkan ajaran Islam adalah tujuan utama pendidikan agama Islam di sekolah. (Hidayat dkk. 2024:26) .

Secara linguistik, kata "moralitas" berasal dari bentuk jamak "karakter," yang berarti "kepribadian" atau "kualitas."

Abu Hamid al-Ghazali mendefinisikannya sebagai keadaan jiwa yang melekat yang membuat tindakan mudah dilakukan tanpa perlu berpikir panjang. Dalam Islam, moralitas sangat penting karena memengaruhi perilaku manusia; tindakan lahiriah mengungkapkan sifat hati. (Syakir dkk. 2025:1005)

Islam memandang moralitas sebagai nilai objektif, yang mencakup tindakan benar dan salah yang harus dilakukan seseorang dalam kehidupan sehari-hari sesuai dengan prinsip-prinsip etika. Dalam bahasa sehari-hari, istilah "moralitas" digunakan secara sinonim dengan kebajikan, akhlak yang baik, dan tata krama yang baik, dan tidak dapat dipisahkan dari istilah "nilai" atau "akhlak yang baik." Jika seseorang memiliki akhlak yang baik dan menghindari hal-hal yang tercela, maka ia terbebas dari celaan.

Dari segi terminologi, etika didefinisikan sebagai seperangkat prinsip yang membimbing perilaku dan sikap manusia di dunia. Etika didasarkan pada prinsip-prinsip Islam, dengan ijtihad (penalaran independen) sebagai metodologi Islam, dan Al-Quran serta Sunnah (tradisi) Nabi Muhammad (saw) sebagai sumbernya. Prinsip dan perilaku ini mencakup hubungan dengan Tuhan, dengan orang lain (termasuk diri sendiri), dan dengan alam.

Lebih jauh lagi, nilai-nilai moral mengajarkan bahwa hidup yang tenang, seimbang, dan damai dapat dicapai dengan berperilaku dan bertindak sesuai dengan standar dan

tata krama yang baik. Oleh karena itu, pengajaran agama Islam harus diberikan di setiap sekolah untuk menanamkan nilai-nilai moral tersebut (Monisha dkk. 2021: 201) .

Berdasarkan pengamatan awal peneliti pada tanggal 14 Oktober 2025, peneliti mengumpulkan data dan mengamati secara langsung bahwa masalah yang dihadapi sekolah adalah penggunaan media naratif Islami dalam pengajaran agama Islam. Studi ini juga meneliti persepsi guru tentang dampak media terhadap nilai akhlak siswa kelas III di SD Negeri 40 di Bengkulu.

Sebagian besar penelitian sebelumnya tentang metode pengajaran dalam pendidikan agama Islam berfokus pada efektivitasnya dalam meningkatkan hasil belajar kognitif siswa, seperti pemahaman mereka terhadap materi, minat mereka dalam belajar, dan prestasi akademik mereka. Namun, hanya sedikit penelitian yang membahas penggunaan cerita-cerita Islami sebagai sarana untuk membentuk nilai-nilai moral siswa, khususnya di sekolah dasar.

Akibatnya, masih terdapat perbedaan pendapat di antara guru-guru agama Islam mengenai bagaimana kisah-kisah Islami membentuk nilai-nilai moral umum siswa, khususnya di lingkungan sekolah SD Negeri 40 Kota Bengkulu.

Studi ini dibedakan oleh pendekatannya yang inovatif, karena tidak hanya menilai efektivitas metode bercerita Islami dalam meningkatkan hasil belajar siswa, tetapi juga meneliti bagaimana guru pendidikan agama Islam memandang dampak metode ini terhadap pemahaman moral siswa sekolah dasar. Dengan mengintegrasikan unsur-unsur metode pembelajaran, kurikulum nilai-nilai moral, dan perspektif guru dalam kerangka penelitian yang komprehensif dan koheren, studi ini menawarkan perspektif baru.

Peneliti mewawancarai Ibu Siti Fatima, seorang guru pendidikan agama Islam dan pengembangan karakter kelas III di SDN 40. Beliau menyatakan bahwa mereka menggunakan alat bantu pengajaran berbasis cerita Islami di kelas tiga, tetapi belum ada penelitian khusus yang dilakukan untuk membuktikan efektivitasnya dalam mengajarkan pendidikan agama Islam di tingkat kelas ini. (Wawancara dengan Siti Fatima, 2025: 14).

Sebagai seorang penulis, saya ingin melakukan penelitian mengenai isu ini yang berjudul “Penggunaan Media Cerita Islam dalam Pendidikan Agama Islam: Persepsi Guru tentang Dampaknya terhadap Nilai-Nilai Moral Siswa Kelas III di SD Negeri 40 Kota Bengkulu

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang dan permasalahan yang telah diuraikan sebelumnya, maka peneliti merumuskan beberapa pertanyaan penelitian sebagai berikut:

1. Bagaimana persepsi guru pendidikan agama Islam terhadap penggunaan media cerita Islam dalam pembelajaran PAI di kelas III SDN 40 kota Bengkulu?
2. Bagaimana dampak penggunaan media cerita Islam terhadap nilai akhlak siswa kelas III di SD Negeri 40 Kota Bengkulu?

C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah yang telah dikemukakan di atas, maka tujuan yang ingin dicapai dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Untuk mengetahui persepsi guru pendidikan agama Islam terhadap penggunaan media cerita Islam dalam proses pembelajaran pendidikan agama islam di kelas III SDN 40 kota Bengkulu.
2. Untuk mengetahui bagaimana dampak penggunaan media cerita Islam terhadap nilai akhlak siswa kelas III di SD Negeri 40 Kota Bengkulu?

D. Kegunaan Penelitian

Berdasarkan tujuan penelitian yang telah diuraikan di atas, penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat atau

kegunaan, baik secara teoritis maupun praktis. Adapun kegunaan penelitian ini adalah

1. Penggunaan Teoritis

Penelitian ini diharapkan dapat berkontribusi pada pengembangan pendidikan agama Islam, khususnya mengenai penggunaan cerita Islami untuk mengajarkan nilai-nilai moral kepada siswa sekolah. Studi teoretis ini meneliti efektivitas metode pembelajaran berbasis nilai-nilai Islami dalam membentuk karakter siswa. Bercerita memungkinkan penanaman nilai-nilai moral dan spiritual dengan cara yang menarik, menjadikannya alat penting dalam proses pembelajaran. (Arsiad, 2019:15).

2. Kegunaan praktis

- a. Bagi para guru: Hasil penelitian ini dapat dijadikan panduan dalam memilih dan menggunakan materi bercerita Islami yang sesuai dengan tahap perkembangan siswa. Hal ini akan membuat proses penanaman prinsip-prinsip moral menjadi lebih berhasil, efektif, dan bermakna (Majed, 2018: 45).
- b. Untuk sekolah: Hasil penelitian ini dapat dijadikan acuan untuk menciptakan strategi pendidikan yang inovatif dan kreatif berdasarkan nilai-nilai Islam (E.Mulyasa, 2017:82).
- c. Bagi siswa: Diharapkan penelitian ini dapat berkontribusi dalam menciptakan pengalaman belajar

yang lebih menyenangkan dan memperkaya bagi siswa. Melalui cerita-cerita Islami, mereka akan mempelajari nilai-nilai moral seperti kasih sayang, tanggung jawab, kejujuran, dan kedisiplinan. (Sanjaya, 2020: 134).

- d. Untuk penelitian selanjutnya: Penelitian ini dapat dijadikan referensi dan inspirasi untuk penelitian lebih lanjut mengenai metode pembelajaran berbasis Islam dan pembentukan karakter siswa. (Sugiono, 2019: 25).

E. Definisi Istilah

Pengalaman, pengetahuan, dan pemahaman guru tentang proses pengajaran dan pembelajaran membentuk persepsi mereka. Metode bercerita Islami terdiri dari cerita atau narasi dengan tema Islami yang menggabungkan nilai-nilai moral dan teladan. Nilai-nilai moral Islami meliputi kasih sayang, kejujuran, tanggung jawab, dan disiplin. Membimbing perilaku seseorang. Siswa kelas tiga SD Negeri 40 di Bengkulu, berusia 8 dan 9 tahun, berfokus pada cara menggunakan kisah-kisah Islami dalam pelajaran pendidikan agama Islam untuk menanamkan nilai-nilai moral.